

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN HIGHER ORDER THINKING SKILL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Taufiqurrahman

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

id.taufiqurrahman@icloud.com

M. Tubi Heryandi

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

tubiheryandi@gmail.com

Junaidi

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

joens_07@yahoo.com

Research on development of Higher Order Thinking Skill (HOTS) is aimed at: (1) to produce higher order thinking skills (HOTS) instrument of PAI class X SMK Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo and (2) to know the feasibility of higher order thinking SMK Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo seen from the results of student trials. This research was research of development of higher order thinking skills (assessment instrument using 4D model. Based on the results of the analysis on the book PAI package and making test questions created by teachers in SMK Ibrahimy 2 Sukorejo can't measure the ability of higher order thinking (HOT). The ability of students was still relatively low known from the making of questions that still level 1.2 and 3, while the matter can be said higher order thinking (HOT) if it is in the realm of cognitive C4, C5, C6.

Kata Kunci: penilaian higher order thinking skills, PAI

Pendahuluan

Salah satu indikasi keberhasilan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan adalah siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang baik, karena tujuan utama pembelajaran pada abad 21 ini, adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan HOTS siswa. Adapun tujuannya pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa,

bernegara (Kepmenag: 2014). Pendidik bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan mengajar dengan kompleksitas peranan sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya, tetapi juga harus kreatif dan inovatif apalagi dalam soal penilaian hasil belajar (PHB). Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasy menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlakul karimah (al-Abrasyi, 1990).

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan pendidik harus mencerminkan kompetensi peserta didik secara empiris (nyata), komprehensif (menyeluruh) dan

utuh. Di Pelajarkanya Agama Islam juga menaruh perhatian sangat besar terhadap penilaian. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dikaitkan dalam pengertian dan teknik penilaian yang tersebar di beberapa surat. Adapun yang mendasari dari penilaian dalam proses pendidikan khususnya Islam dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ
بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan (QS. Al-Anbiya': 47).

Demikian juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, yang berbunyi:

وَيُرَوَّى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ۞ قَالَ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا ۞ وَتَزَيِّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ ۞ وَإِنَّمَا يَخْشَى الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا .

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, ia berkata: "Nilailah (introspeksi) dirimu sebelum kamu dinilai dan hiasilah dirimu dengan kehormatan yang mulia, karena keringanan hisab di hari kiamat itu tergantung pada orang yang menilai dirinya di dunia" (HR. Turmudzi).

Berdasarkan hadits di atas, apabila dikaitkan pada dunia pendidikan, secara implisit bahwa penilaian merupakan introspeksi atau *muhasabah* pada diri sendiri sebelum melakukan atau menilai terhadap orang lain, yaitu untuk melihat kemampuan atau kondisi pendidik (apakah mampu atau tidak). Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data atau informasi yang dapat memberikan gambaran nyata tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu (Wiyono dan Sunarni, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil temuan peneliti pada buku paket pendidikan agama islam budi pekerti revisi 2016 membuktikan soal-soal yang ada tidak bermuatan tinggi hanya soal yang rendah dan juga guru dalam membuat soal tergolong lemah semuanya hanya berada pada ranah kognitif C2, dan juga dalam buku tersebut diakhir bab tidak mencantumkan latihan pilihan ganda yang ada hanya esai, pada hal itu sangat berpengaruh untuk kemampuan pengetahuan hususnya dalam kognitif. Maka untuk mencapai tarap kemampuan berpikir tingkat tinggi diperluan pengembangan instrumen penilaian dalam ranah kognitif. Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Misanya timbangan adalah instrumen alat ukur penimbangan, termometer adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data suhu, meteran untuk mengukur jarak dan sebagainya. Dalam pendidikan instrumen merupakan alat ukur yanag digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa tes atau non tes (Purwanto, 1996).

Kegiatan penilaian dilakukan secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Menurut Sudijono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah afektif berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan

emosi, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik. Penilaian dengan menggunakan tes tertulis paling sering digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa (Sudijono: 1996). Dan mengacu pada Taksonomi Bloom baru versi Anderson pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar. Taksonomi Bloom domain kognitif berisikan enam kata gori pokok dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai jenjang paling tinggi. Hal tersebut meliputi

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Analisis
5. Sintensis
6. Evaluasi, level terakhir ini menuntut siswa membuat keputusan evaluatif terkait dengan kualitas atau nilai sesuatu demi sesuatu tujuan yang telah dinyatakan (Kusaeri, 2014). Hal ini sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Tiga level pertama Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan) merupakan LOT, sedangkan tiga level berikutnya yaitu *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta) merupakan HOT (Anderson & Krathwohl, 2010).

HOT merupakan salah satu komponen kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis (Heong, Y. M, dkk. 2011). Rofiah menyatakan bahwa, HOT merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. HOT

merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. HOT merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui.

Jadi para praktisi pendidikan harus membiasakan anak didiknya berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) Peneliti saat ini masih belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skill* untuk hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI di SMK. Namun secara umum ada sebagian peneliti yang mengkaji tentang penerapan penilaian *higher order thinking skill*. Mungkin karena penilaian *higher order thinking skill* ini terhitung baru yang belakangan ini baru direalisasikan di jurnal. Padahal Peraturan Menteri Agama nomor 165 tahun 2014 menyebutkan bahwa maksud dari adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat.

Terlebih saat ini secara substansi, kurikulum 2013 bertumpu pada kualitas pendidik sebagai implementator di lapangan. Secara khusus, persoalan ini juga disebabkan oleh gagalnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk pribadi peserta didik sebagai insan yang religius. PAI hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal. Dikatakan bahwa PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis tekstualis, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai-

nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2009).

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti berpikir bahwa membuat dan mengembangkan instrumen HOTS merupakan sesuatu yang perlu dilakukan, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada persoalan Pengembangan instrumen penilaian higher order thinking skill (HOTS) pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK.

1. Bagaimanakah instrumen pengukuran penilaian *higher order thinking skills* (HOTS) Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimanakah kelayakan instrumen penilain *higher order thinking skills* (HOT) Pendidikan Agama Islam khususnya di tingkat SMK?

Proses Pengembangan Higher Order Tinking Skill

Hasil penelitian pengembangan dari instrumen penilaian higher order thinking skills memiliki beberapa keunggulan dalam menunjang proses penilaian khususnya berpikir tingkat tinggi bagi siswa SMK Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo kelas X. Pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skills* berawal dari proses penilaian pada buku paket PAI kelas X di SMK Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo. Selama ini penilaian higher order thinking skills hanya dilakukan dengan proses sekedarnya saja tanpa memakai prosedur yang lengkap dan sempurna. Maka untuk mempermudah para guru dalam melakukan proses penilaian tersebut atau membuat saol yang memiliki kemampuan *higher order thinking skills* maka dilakukanlah penelitian Pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk PAI.

Perencanaan Pengembangan Higher Order Tinking Skill

Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan instrument penilaian *higher order thinking skills* adalah Research & development dengan 4D (*Define, Design, Develop, & Disseminate*) proses penelitian pengembangan instrument penilaian *higher order thinking skills* tersebut melalui tahap awal dalam pendefinisian (*Define*) yakni merupakan tahapan pada analisis kebutuhan pada pembuatan soal *higher order thinking skills* guru PAI beserta pada soal buku paket yang di gunakan SMK Ibrahimy 2 Sukorejo meliputi kondisi atau karakteristik siswa, kondisi pelaksanaan evaluasi dan penilaian dikelas, kurikulum yang diterapkan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan digunakan dalam mengemas soal *higher order thinking skills*. Tahap kedua adalah tahap Design yang merupakan perancangan produk guna menghasilkan rancangan awal *instrument* penilaian.

Penyusunan Higher Order Tinking Skill

Dari desain yang peneliti buat, hanya berupa kerangka, untuk menjadi tampilan desain yang nyata dan menarik bagi pengguna. Tahap ketiga adalah pengembangan (*develop*) dalam menghasilkan produk akhir dari proses validasi ahli, revisi/ perbaikan instrument penilaian *higher order thinking skills* dan uji coba pengembangan yang terdiri dari uji coba sekala kecil dan sekala besar atau lapangan. Tahapan terakhir adalah penyebarluasan (*Disseminate*) yaitu tahap dalam mengemas instrument penilaian *higher order thinking skills* menjadi sebuah buku panduan untuk memudahkan para guru dalam proses pembuatan penilaian *higher order thinking skills* khususnya

pembuatan instrumen penilaian yang memiliki level *higher order thinking skills*.

Hasil Validasi Ahli Asesement Bidang Materi

Rekapitulasi Hasil Validasi produk oleh Ahli Assesment dibidang materi. Prof . Dr. H. Abu Yasid, M.A. L.L.M. Berdasarkan pada tabel 4.2 yang dihimpun melalui angket validasi produk, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakan instument Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk materi PAI dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimum}} \times 100\%$$

Karena angket yang disiapkan tersebut, terdiri dari 4 aspek yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5, maka jika 4 aspek tersebut dikalikan 5, jumlah skor maksimum yang diperoleh adalah 20. Berdasarkan ketentuan rumusan diatas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase kelayakan kumpulan instrument Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk materi PAI adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{13}{20} \times 100\% = 75\%$$

Hasil penghitungan skor diatas, selanjutnya disesuaikan dengan tabel kriteria penskoran. Apabila hasil penghitungan = 90% maka di dalam tabel kriteria penskoran berada pada rentang , 75 % < P ≤ 100 % dengan kategori “sangat layak” sehingga produk pengembangan tidak perlu direvisi dan layak untuk dipakai

Hasil dari rekapitulasi penilaian oleh ahli Assesment di atas dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek kesesuaian kompetensi Dasar dengan indikator diperoleh hasil penilaian sebesar 4 dengan

katagori sangat atau kreteria terpenuhi 1 Baik. Materi ditanyakan sesuai kompetensi diperoleh hasil 3 dengan katagori Baik . Aspek Pilihan jawaban homogen dan logis diperoleh hasil 3 katagori sangat Baik atau kreteria terpenuhi. Aspek Hanya ada satu kunci jawaban diperoleh hasil 3 katagori sangat Baik atau kreteria terpenuhi. Jadi, secara keseluruhan hasil penilaian kelayakan instrument Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk materi PAI dari ahli Assesment menunjukkan katagori layak digunakan namun perlu dirivisi sebagai produk instrument penilaian HOTS dengan nilai rata-rata 3.

Validasi Ahli Assesmen Di Bidang Konstruksi Materi

Dr. KH. Nawawi Thabrani M.Ag menilai aspek yang dimuat didalam pengembangan instrumen penilaian untuk materi PAI. Penilaian oleh Dr. KH. Nawawi Thabrani M.Ag ditekankan pada aspek Penggunaan bahasa instuksi yang mudah dipahami, Manfaat dari instrumen penilaian higher order tinking skill, Kualitas dari penyajian materi yang ditulis Praktis serta ekonomis. Berikut adalah rekapitulasi hasil validasi oleh ahli

Rekapitulasi Hasil Validasi produk oleh ahli kontruksi materi Dr. KH. Nawawi Thabrani M.Ag. Berdasarkan pada tabel 4.4 yang dihimpun melalui angket validasi produk, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakan instument penilaian higher order tinking skill untuk materi PAI dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimum}} \times 100\%$$

Karena angket yang disiapkan tersebut, terdiri dari 10 aspek yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5, maka jika 10

aspek tersebut dikalikan 5, jumlah skor maksimum yang diperoleh adalah 50. Berdasarkan ketentuan rumusan diatas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase kelayakan instrument penilaian higher order tinking skill untuk materi PAI adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{48}{50} \times 100\% = 96\%$$

Hasil penghitungan skor diatas, selanjutnya disesuaikan dengan tabel kriteria penskoran. Apabila hasil penghitungan = 90% maka di dalam tabel kriteria penskoran berada pada rentang , $75\% < P \leq 100\%$ dengan kategori “sangat layak” sehingga produk pengembangan tidak perlu direvisi dan layak untuk dipakai. Hasil dari rekapitulasi penilaian oleh ahli konstruksi materi Dr. KH. Nawawi Thabrani M.Ag diatas dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek Penggunaan bahasa instuksi yang mudah dipahami, diperoleh hasil penilaian sebesar 5 dengan katagori sangat Baik, aspek Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas diperoleh hasil penilaian sebesar 4 dengan katagori Baik. Apek Pilihan jawaban berbentuk angka/disusun berdasarakan urutan besar kecilnya angka atau kronologis nya diperoleh hasil 4 dengan katagori Baik. Semua 10 aspek yang dinilai diperoleh hasil 5 katagori sangat Baik terkecuali dua poin di atas diperoleh nilai 4. Jadi, secara keseluruhan hasil penilaian kelayakan instrument penilain higher order tinking skill untuk materi PAI menunjukkan katagori sangat layak sebagai produk instrument penilaian dengan nilai rata-rata 5.

Validasi Ahli Asessemen Di Bidang Bahasa

Rekapitulasi Hasil Validasi produk oleh ahli asesemen secara keseluruhan Dr. Hj. Evi. Fatimatur Rusyidiyah, M.Ag.

Berdasarkan pada tabel di atas yang dihimpun melalui angket validasi produk, maka dapat dihitung presentase tingkat kelayakan instument penilaian higher order tinking skill untuk keseluruhan PAI dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimum}} \times 100\%$$

Karena angket yang disiapkan tersebut, terdiri dari 14 aspek yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5, maka jika 14 aspek tersebut dikalikan 5, jumlah skor maksimum yang diperoleh adalah 120. Berdasarkan ketentuan rumusan diatas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase kelayakan instrument penilaian higher order tinking skill untuk materi PAI adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{92}{120} \times 100\% = 75\%$$

Hasil penghitungan skor diatas, selanjutnya disesuaikan dengan tabel kriteria penskoran. Apabila hasil penghitungan = 90% maka di dalam tabel kriteria penskoran berada pada rentang , $75\% < P \leq 100\%$ dengan kategori “sangat layak” sehingga produk pengembangan direvisi dan layak untuk dipakai.

Revisi tahap pertama dilaksanakan setelah produk awal dari instrumen penilaian tes lisan divalidasi oleh ahli Assesment,ahli materi, konstruksi, bahasa dan penilaian PAI di lembaga SMK Ibrahimy 2 Sukirejo Situbondo. Tiga orang Ahli Assesment,ahli materi, konstruksi materi, dan penilaian bahasa pertama Dr. Hj. Evi. Fatimatur Rusyidiyah, M.Ag dan Dr. KH. Nawawi Thabrani M.Ag dibidang materi Prof . Dr. H. Abu Yasid, M.A. L.L.M bahwa instrument penilaian HOTS yang dikembangkan layak di uji coba dengan revisi sesuai dengan koreksi dan saran yang dianggap relavan. Berdasarkan saran ahli penilaian di bidangnya, maka peneliti

melakukan perbaikan terhadap bagian-bagian berikut. Revisi kebahasaan, yakni kejelasan penulisan bahasa yang digunakan. Revisi substansi materi, bahasa

Keunggulan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills Untuk Materi PAI

Setiap sesuatu yang dihasilkan dari proses penelitian dan pengembangan tentu akan terdapat keunggulan dan kekurangan. Adapun keunggulan dan potensi besar dari instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk materi PAI yang telah dikembangkan ialah :

1. Mempermudah para guru dalam melaksanakan proses penilaian khususnya dalam pembuatan penilaian *higher order thinking skills*
2. Instrumen penilaian *higher order thinking skills* bisa dikembangkan atau digunakan dalam berbagai macam penilaian pembelajaran apa saja.
3. Instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk PAI dilengkapi oleh petunjuk penggunaan, materi terkait, kisi-kisi soal, alur merancang soal ulangan atau ujian, teknik alur merancang soal ujian, rubrik penilaian dan hubungan, SKL, Materi dan penilaian *higher order thinking skills*. Sehingga akan lebih jelas dalam penggunaannya.
4. Dalam Instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk materi PAI menggunakan bahasa lugas, mudah dipahami oleh para pembaca.
5. Instrumen penilaian *higher order thinking skills* sangat bagus untuk dikembangkan bagi generasi sekarang untuk membiasakan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan berbagai masalah, berkreasi inovasi.
6. Instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk materi PAI bisa digunakan secara praktis dan ekonomis

Kelemahan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking skills untuk materi PAI

Dalam pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk materi PAI ini tidak sepenuhnya sempurna. Ada berbagai kelemahan dan keterbatasan dalam pengembangan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* sangat sulit butuh waktu yang lama untuk diterapkan pada mata pelajaran PAI
2. Terbatasnya kemampuan peneliti dalam membuat soal Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* sehingga masih membutuhkan waktu yang cukup panjang dan terdapat saran dari ahli Assessment maupun ahli materi dan hal ini perlu ditindak lanjuti.
3. Produk Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* untuk materi PAI ini masih terbatas.
4. Soal yang ada dalam Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* hanya ada 10 soal pilihan ganda dan 5 soal esay dalam bab-perbab buku paket.

Faktor Pendukung

Adapun Faktor pendukung dalam pengembangan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* untuk materi PAI diantaranya adalah : Adanya dukungan dan respon yang baik dari kepala sekolah, koor kurikulum dan Guru PAI di SMK Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo dalam proses pengembangan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* untuk materi PAI.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* untuk pembelajaran PAI

diantanya adalah: Kurangnya menejemen waktu terkait dengan penelitian dan pengembangan ini

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian berdasarkan hasil pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk PAI adalah;

1. Desain Instrumen penilaian *higher order thinking skills* yang relevan untuk PAI ialah sangat sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Bahwa dalam pengembangan instrument penilaian *higher order thinking skills* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah : menentukan kompetensi (SK, KD Materi, Indikator, dan Indikator soal), pengetahuan yang sesuai *higher order thinking skills*, dengan berpanduan teori Humanistik, yang terdiri teori Bloom dan Krathwohl Rivisi (kata kerja oprasional).
2. Dari hasil pengembangan dihasilkan instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk meteri PAI dengan katagori layak. Besar skor rata-rata yang diberikan oleh ahli Assesment yaitu 4 dengan katagori layak. Dari ahli materi yaitu nilai rata-rata 4 dengan katagori sangat layak dan penilaian ahli konstruksi materi PAI nilai rata-rat 5 dengan katagori sangat layak. Oleh karena itu, instrumen penilaian *higher order thinking skills* untuk meteri PAI dapat digunakan sebagai instrument penilaian *higher order thinking skills* materi PAI kelas X bagi setiap lembaga SMK.

Heong, Y. M, dkk. 2011. The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1, No. 2, July 2011

Krathwohl, D.R. & Anderson, L.W. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusaeri. (2014). *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhaimin, (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rofiah, E. Nonoh, S. A. & Elvin Y. E. (2013). Penyusunan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika* 1(2) 17

Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: PT Alfabeta.

Wiyono, B. B. & Sunarni. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

Daftar Pustaka

al-Abrasyi, A. (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.